



## Pemahaman Santri tentang Ilmu Qira'at dalam Membaca Alqur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Bani Syahid

Bintan Silmiahawah<sup>1</sup>, Tajuddin Nur<sup>2</sup>, Neng Ulya<sup>3</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang<sup>1,2,3</sup>

\* Corresponding Author. E-mail: [bintan.silmia17031@student.unsika.ac.id](mailto:bintan.silmia17031@student.unsika.ac.id),  
[ibnusirin53@gmail.com](mailto:ibnusirin53@gmail.com), [nengulya90@gmail.com](mailto:nengulya90@gmail.com)

Receive: 13/05/2021

Accepted: 23/08/2021

Published: 01/10/2021

### Abstrak

Kebanyakan orang membaca Al-Qur'an tanpa mengetahui ilmu Al-Qur'an dan Salah satu ilmu Al-Qur'an adalah ilmu qira'at. Ilmu qira'at banyak yang mengkaji dan menelitinya tetapi sedikit yang mengkaji sejauh mana pemahaman seseorang yang telah mempelajari ilmu tersebut. Ilmu qira'at ini juga tidak dipelajari di setiap lembaga pendidikan melainkan hanya dipelajari di lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman santri mengenai ilmu qira'at yang telah diajarkan di pondok pesantren. Metode dalam penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh melalui observasi dan juga wawancara yang kemudian hasilnya di analisis dengan mereduksi data setelah itu baru disajikan dengan tabel dan juga penjelasan. Hasil penelitian membuktikan bahwa pemahaman santri terhadap ilmu qira'at masih kurang karena kurangnya sumber atau rujukan sebagai referensi dalam mempelajari ilmu qira'at dan tidak adanya evaluasi yang dilakukan untuk mengukur apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum. Seharusnya lembaga pendidikan yang lain pun menerapkan pembelajaran ini agar yang belum tahu tentang ilmu qira'at dapat belajar di lembaga pendidikan tersebut.

**Kata kunci:** pemahaman, ilmu qira'at, penelitian kualitatif

### Abstract

Most people read the qur'an without knowing the knowledge of the qur'an and one the qur'anic sciences is the science of qira'at. Many have studied qira'at science and researched it, but few have studied the extent of understanding of someone who has studied the science. Qira'at science is also not studied in every educational institution but only studied in Islamic educational institutions, especially Islamic Boarding Schools. Therefore, this study was conducted to determine the extent of the science of qira'at that has been taught in Islamic Boarding School. The method in this research is done with a descriptive qualitative approach. The data obtained through observation and interviews which then the results are analyzed by reducing the data after that it is presented with tables and also explanations. The results of the study prove that students understanding of qira'at science is still lacking due to lack of sources or references as references in studying qira'at science and the absence of evaluations carried out to measure whether the formulated learning objectives have been achieved or not. Other educational institutions should also apply this learning so that those who do not know about the science of qira'at can study at the educational institution.

**Keywords:** understanding, qira'at science, qualitative research

## Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang menjadi pedoman dan petunjuk manusia khususnya muslim. Al-Qur'an memiliki nilai kemuliaan dan sebagai umat Islam sudah seharusnya kita untuk menjaga dan membacanya. Selain itu, Al-Qur'an tidak ada keraguan sama sekali untuk kita meyakinkannya, hatipun tenang ketika membacanya. Sebagai manusia yang fakir ilmu, belum terlalu paham akan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an, maka harus rajin mengikuti pengajian khususnya pengajian tentang Al-Qur'an dan mengkaji secara mendalam dengan berguru kepada ahlinya. Al-Qur'an juga sebagai obat untuk segala macam penyakit.

Al-Qur'an dengan keutamaan dan kemuliaan yang Allah berikan maka Allah memberi kemudahan juga kepada hambanya untuk dapat membaca kitab yang suci tersebut (Al-Qur'an). Oleh sebab itu adanya ilmu qira'at untuk meringankan manusia dalam membacanya. Banyak ulama yang berpendapat mengenai adanya perbedaan dalam qira'at, hal ini ditunjukkan dari adanya penjelasan-penjelasan mengenai perbedaan qira'at, seperti yang telah dijelaskan oleh (Misnawati, 2014, p. 83) bahwa dalam beberapa riwayat menjelaskan adanya perbedaan dalam pembacaan qira'at yaitu perbedaan bacaan dengan adanya tujuh huruf dalam membaca Al-Qur'an. Qira'at muncul berbarengan dengan diturunkannya Al-Qur'an yang kemudian ayat-ayatnya oleh malaikat Jibril diajarkan kepada Nabi Muhammad karena beliau pada saat itu termasuk orang yang buta huruf.

Sebenarnya Al-Qur'an itu memiliki bahasan yang global, tidak hanya mengenai bacaannya saja melainkan kandungan juga tafsirannya sangat penting untuk dipahami. (To & An, 2014, p. 205) harus mempelajari isi dari Al-Qur'an kemudian di telaah dengan baik agar mengetahui makna-makna yang terkandung didalamnya. Tetapi sebelum mencapai kepada pembelajaran tersebut alangkah lebih baiknya

mempelajari dan memahami dahulu dari segi bacaan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad sampai kepada para ahli qira'at. Ilmu qira'at juga sangat membantu untuk manusia dalam membaca Al-Qur'an karena dengan adanya ilmu qira'at manusia yang telah Allah ciptakan dari berbagai suku dan bahasa yang mana hal tersebut menjadikan adanya perbedaan pada satu sama lain, baik berbeda dalam adat istiadat maupun dari segi bahasanya, semuanya menjadi mudah membacanya sesuai dengan dialeknya masing-masing.

(Misnawati, 2014) sebelum diturunkannya Al-Qur'an, bangsa Arab sudah memiliki banyak suku atau kabilah, dengan berbagai macam suku tersebut maka dialek atau lajyahnya pun menjadi berbeda-beda, Nabi menyadari dengan perbedaan tersebut dan Nabi juga memohon kepada Allah untuk meringankan pelafalan atau cara membaca Al-Qur'an untuk umatnya. Kemudian setelah Islam tersebar ke seluruh dunia dan bersamaan juga dengan tersebarnya para qori' dan qori'ah sehingga bacaan Al-Qur'an pun disesuaikan dengan dialek setiap daerahnya, oleh sebab itu muncullah perbedaan qira'at. Perbedaan qira'at ialah perbedaan cara membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan para imam ahli qira'at.

(Anwar, 2017, p. 140) qira'at secara bahasa merupakan kata mashdar dari qara'a yaitu membaca. Sedangkan menurut istilah qira'at adalah suatu pendapat yang berbeda dari seorang imam qira'at dengan imam qira'at lainnya dalam membaca Al-Qur'an, perbedaan tersebut baik dari pengucapan huruf ataupun keadaannya. Menurut Syekh Abdul Fattah Al-Qadhi, ilmu qira'at adalah ilmu yang mempelajari cara melafazhkan kata-kata yang ada pada Al-Qur'an, baik yang sudah disepakati maupun yang masih diperselisihkan dengan selalu mengikuti bacaan yang dinisbahkan kepada perawinya (Muhammad, 2019, p. 27) .

Ilmu qira'at termasuk kedalam ilmu yang bahasanya memang asing didengar oleh banyak orang, karena tidak semua

lembaga pendidikan menerapkan pembelajaran tersebut. Ilmu qira'at juga termasuk ilmu yang sulit dipelajari, karena selain harus memahami cara bacanya juga harus tau perbedaan-perbedaan bacaan dari setiap imam qira'at, hal inilah yang sering menjadi kesulitan dari setiap orang yang mempelajarinya. Ilmu ini biasa dipelajari di lembaga pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren, karena ilmu qira'at tidak berhubungan dengan aspek kehidupan sosial, maka tidak banyak orang yang mempelajarinya, bahkan banyak orang yang tidak mengetahui tentang ilmu qira'at sehingga dengan mudahnya menyalahkan para qori' yang membaca Al-Qur'an dengan menggunakan salah satu dari ragam qira'at, karena menurutnya bacaan tersebut tidak sesuai dengan kalimat yang ada dalam Al-Qur'an. Menurut sebagian orang yang terpenting dari mempelajari Al-Qur'an ialah baca dan menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an tanpa harus mengetahui yang lainnya.

Pembelajaran ilmu qira'at juga termasuk pendidikan lebih khususnya pendidikan agama Islam yakni mengenai studi Al-Qur'an dan pembelajaran agama Islam itu sangat penting khususnya di zaman sekarang ini banyak anak-anak jarang membaca Al-Qur'an bahkan orang dewasa juga masih ada yang kesulitan untuk membacanya karena tidak terbiasa dalam kehidupan sehari-hari apalagi untuk memahaminya akan sulit. (Kunci & Qur, n.d.) usia yang sangat baik dalam proses pendidikan adalah usia dini karena pada masa itu potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dan dapat merespon stimulus dengan baik juga. Oleh karenanya di didik dan diajarkan sejak dini untuk membaca Al-Qur'an setelah sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar maka tinggal memperdalam bacaan tersebut dengan mempelajari ilmu qira'at, belajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah menerapkan pembelajaran ilmu qira'at.

Banyak kajian-kajian yang membahas tentang ilmu qira'at, sejarah bahkan

perkembangannya sampai saat ini, tetapi sedikit yang mengkaji mengenai pemahaman dari setiap orang dalam mempelajarinya, karena walaupun banyak sumber mengenai ilmu qira'at tetapi tidak banyak yang menggunakan dikarenakan tidak mengerti maksudnya, maka sangat sedikit yang meminati pembahasan ini. Seperti dalam penelitian (Yusup et al., 2019) membahas tentang qira'at Al-Qur'an dengan berbagai bahasan yang menunjukkan kepada penjelasan mengenai ilmu qira'at itu sendiri. Dan didalam (Ān et al., n.d.) menjelaskan tentang konsep, landasan, dan juga manhaj yang ada pada qira'at dengan penjelasan yang sangat jelas.

Oleh karena itu peneliti mencoba untuk mengulas seberapa jauh pemahaman santri tentang ilmu qira'at dalam membaca Al-Qur'an. Dan salah satu lembaga pendidikan yang mempelajari ilmu qira'at adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Bani Syahid. Pondok Pesantren ini memiliki beberapa program yaitu tilawah dan tahfizh. Selain mempelajari tilawah dan menghafal Al-Qur'an, para santri juga mempelajari ilmu qira'at dan perbedaannya dalam membaca Al-Qur'an. Qira'at juga tidak akan tersampaikan sepenuhnya apabila tidak dibarengi dengan praktek membacanya, karena mempelajari qira'at dengan teori tanpa praktek maka akan menimbulkan kesalahpahaman terhadap pelafalannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi dan pemahaman santri tentang ilmu qira'at dalam membaca Al-Qur'an. Dan adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ilmu qira'at agar semua pendidikan Islam dapat menerapkannya di dalam kegiatan proses pembelajaran sehingga orang yang *awam* dalam ilmu agama khususnya ilmu Al-Qur'an dapat mengetahui dan memahaminya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai fokus penelitian dari hasil data atau informasi yang telah ditemukan. Lama penelitian ini dilakukan selama satu bulan dan tempat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Bani Syahid. Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Bani Syahid. Informan dalam penelitian ini adalah 7 orang santri yang menjadi perwakilan dari keseluruhan santri untuk mengambil data informasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Dan peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan wawancara kepada santri. Sumber data dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder (Susanti et al., 2020), dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara sedangkan data sekunder yang diperoleh dari buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan fokus penelitian. Adapun proses penelitian dilakukan dengan beberapa tahap yaitu peneliti memilih topik permasalahan, pengumpulan data dan menganalisa dengan mereduksi data yakni merangkum dan memilih data yang sesuai dengan fokus penelitian kemudian menyajikan datanya dengan tabel dan uraian sebagai penjelasnya.

### Hasil dan Pembahasan

Hasil dari pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti yakni pembelajaran ilmu qira'at menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Guru memberikan penjelasan kepada santri yang hanya berkaitan dengan pembahasan yang akan dibahas pada waktu itu, tetapi penjelasannya itu kurang dapat untuk dipahami dan santri juga tidak memegang buku atau sumber yang menjadi pegangan

dalam mempelajari qira'at. Jadi santri hanya mencatat apa-apa yang dijelaskan oleh guru, selain pada waktu pembelajaran berlangsung, maka santri tidak dapat menambah pengetahuannya dan tidak ada gambaran mengenai kelanjutan bahasan yang akan dipelajari. Dan dari guru juga memang belum menyediakan buku yang dapat di bagikan kepada santri untuk dipelajari, jadi hanya ada buku pegangan untuk guru saja. Untuk santri yang aktif maka dia akan terus bertanya kepada gurunya apa yang belum dipahami tetapi santri yang seperti itu hanya sedikit, kebanyakannya hanya mendengarkan dan mengikuti kegiatan pembelajaran saja. Oleh karenanya untuk lebih mengetahui sejauh mana santri memahami ilmu qira'at, peneliti lakukan wawancara. Adapun hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Wawancara

No	Pertanyaan	Jawaban Informan
1	Apa yang anda ketahui tentang ilmu qira'at ?	Semuanya beranggapan dengan serupa bahwa ilmu qira'at itu ilmu yang membahas tentang cara membaca Al-Qur'an
2	Macam-macam qira'at apa saja yang anda ketahui ?	Hampir semua informan menjawab qira'at sab'ah dan ada 1 informan yang menjawab qira'at sab'ah dan qira'at arba'a 'asyarah.
3	Apa yang menjadi penyebab adanya perbedaan dalam qira'at ?	Ada jawaban yang hampir serupa seperti informan 1 dengan informan 5 yaitu karena belajar dengan guru yang berbeda jadi menimbulkan banyaknya

		pendapat dan juga cara membaca yang berbeda. Informan 2 yaitu beda rujukan dalam membacanya Informan 3 sama dengan informan 7 yaitu karena orang berbeda-beda dan bahasanya juga beda jadi menyebabkan perbedaan dalam membacanya Informan 4 dengan informan 6 yaitu karena kan imam qira'at ada banyak, tidak hanya satu saja jadi disesuaikan dengan salah satu imam qira'at dalam membaca Al-Qur'an
4	Bagaimana pelaksanaan pembelajaran qira'at di pondok pesantren ini ?	Jawaban serupa dari setiap informan yaitu qira'at diadakan setiap malam rabu dan malam sabtu pembelajarannya dan guru menjelaskan ciri-ciri bacaan qira'atnya lalu guru membacakan terlebih dahulu bacaan qira'at dari salah satu imam qira'at
5	Apakah ada sumber atau rujukan yang santri gunakan dalam mempelajari ilmu qira'at ?	Jawaban dari semua santri serupa yakni tidak ada sumber atau buku yang digunakan santri tetapi santri hanya

		mencatat materi yang telah dipelajari dan dijelaskan oleh guru.
6	Menurut anda, apakah ada kesulitan dalam mempelajari qira'at ?	Informan 1 : Sulit si pasti ada tetapi senang juga untuk mempelajari qira'at Informan 2 : memang sulit tetapi ini juga penting untuk dipelajari jadi di bawa santai saja Informan 3 : sulit tetapi sulit ketika menghafal ciri-ciri bacaan qira'atnya saja.
7	Menurut anda, apakah ilmu qira'at perlu dipelajari dan diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan Islam ?	Informan 1 : sangat perlu, karena qira'at ini suatu dasar dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an Informan 2 : tentu perlu untuk melestarikan ilmu qira'at ini agar tidak tenggelam begitu saja Informan 3 & 7 : sangat perlu, karena dengan adanya ilmu qira'at membantu kita dalam memahami setiap bacaan dari imam qira'at yang berbeda Informan 4 : ya perlu agar tahu bahwa bacaan qira'at tidak hanya satu seperti yang kita baca sehari-hari tetapi ada bacaan qira'at yang

		lainnya. Informan 5 & 6 : perlu sekali agar orang-orang yang awam khususnya dalam ilmu agama dapat mengetahui adanya perbedaan qira'at jadi tidak mudah untuk menyalahkan orang lain ketika membaca Al-Qur'an dengan qira'at lain.
8	Menurut anda, apa manfaat yang didapatkan dalam mempelajari ilmu qira'at ?	Tentu manfaatnya adalah dapat menambah wawasan pengetahuan, dapat mengetahui perbedaan-perbedaan cara baca qira'at dari para imam qira'at, menjadi tahu dan tidak mudah menyalahkan orang lain dalam membaca qira'at.
9	Apakah ada evaluasi mengenai pembelajaran ilmu qira'at ?	Jawaban yang sama oleh seluruh informan yaitu tidak ada evaluasi apa-apa, kita hanya pelajari dan belajar saja tentang ilmu qira'at tidak ada tahapan-tahapan yang lainnya.

Di karenakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, maka untuk pengumpulan datanya dengan wawancara dan peneliti menjelaskan secara deskriptif dari hasil wawancara tersebut. Penelitian ini memfokuskan kepada persepsi santri tentang ilmu qira'at dan dapat dilihat dari tabel diatas bahwa santri semuanya mengetahui tentang ilmu qira'at tetapi

untuk mengetahui macam-macam dari qira'at hanya ada beberapa saja. Padahal macam-macam qira'at itu ada 3 yaitu qira'at sab'ah, qira'at 'asyarah dan qira'at arba'a 'asyarah, tetapi wajar saja karena di pondok pesantren ini hanya mengajarkan mengenai qira'at sab'ah dan mereka juga baru mengetahui salah satu imam qira'at dari qira'at sab'ah yakni imam Nafi'.

Seharusnya pembelajaran ilmu qira'at diawali dengan penjelasan mengenai sejarah dan perkembangan qira'at dari masa Nabi Muhammad sampai masa tabi'in yang kemudian sampai kepada para ahli qira'at, agar santri dapat memahami betul mengenai ilmu qira'at yang sedang dipelajarinya. Hal ini dijelaskan oleh (Anwar, 2017, p. 149) bahwa ada 2 macam qira'at yaitu dari segi kuantitas dan segi kualitas. Mengenai hal ini hampir serupa juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elias et al., 1995) banyak responden yang memiliki persepsi positif mengenai ilmu qira'at hanya saja kurangnya sumber atau rujukan sehingga tidak terlalu menguasai tentang ilmu qira'at tersebut.

Santri juga memahami adanya perbedaan qira'at. Perbedaan qira'at maksudnya perbedaan dalam membaca Al-Qur'an baik dari segi lafadh maupun bentuknya tetapi walaupun hal itu beda tetapi maknanya tetap sama berasal dari Allah, dan pendapat santri mengenai hal tersebut yang kemudian dapat peneliti simpulkan bahwa penyebabnya adalah berbedanya seorang guru dalam mengajarkan qira'at kepada muridnya, maka hasilnya pun akan beda dan juga terjadinya ikhtilaf dalam berpendapat dan juga berbedanya bahasa maka beda juga dalam melafalkannya. (Yusup et al., 2019).

Faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan dalam membaca qira'at adalah perbedaan syakal dan harokat dikarenakan mushaf yang terdahulu tidak menggunakan harakat pada bacaan, Nabi juga membaca qira'at dengan berbagai macam ragam qira'at dan didengarkan oleh para sahabat. Dalam penelitian lain pun dijelaskan bahwa banyaknya perdebatan

pada sumber qira'at karena adanya kata sab'ah dan ahurf atau ahurf sab'ah dalam perbedaan membaca Al-Qur'an (Badan & Kemenag, n.d.)

Sebenarnya seluruh pembelajaran itu pasti bermanfaat bagi siapa saja yang mempelajarinya. Manfaat dari mempelajari ilmu qira'at, para santri berpendapat bahwa sangat bermanfaat mempelajarinya, bahkan sangat penting juga untuk lembaga pendidikan Islam lainnya memasukkan pembelajaran ilmu qira'at kepada proses kegiatan belajar mengajarnya. Adapun manfaat yang didapatkan santri yang peneliti simpulkan bahwa manfaatnya adalah menambah pengetahuan tentang ilmu Al-Qur'an, mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan perbedaan qira'at, menjadi tahu dan tidak mudah menilai orang lain salah ketika membaca Al-Qur'an dengan menggunakan ragam qira'at. Manfaat mempelajari ilmu qira'at juga dijelaskan oleh (Badruzaman, 2018, p. 133) bahwa manfaat dari perbedaan qira'at adalah sebagai berikut :

1. Memberikan keringan dan kemudahan kepada umat muslim dalam membaca Al-Qur'an.
2. Menambah pahala untuk yang menekuni dan mempelajari tentang perbedaan qira'at tersebut.
3. Menunjukkan kemukjizatan pada Al-Qur'an yakni dengan adanya keragaman qira'at.
4. Menunjukkan keistimewaan dalam membaca Al-Qur'an, karena selain umat Islam hanya memiliki satu ragam bacaan.

Mengenai evaluasi untuk pembelajaran ilmu qira'at ini tidak ada kegiatan evaluasi yang dilakukan di pondok pesantren ini, yang dilakukan hanya mempelajarinya saja. Tetapi seharusnya setiap pembelajaran itu harus ada evaluasinya karena untuk mengukur sejauh mana keahaman seseorang dalam menangkap materi yang telah disampaikan selama proses belajar. Hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan (Nuriyah, 2014, p. 85) dalam kegiatan pembelajaran hendaknya seorang guru menjadi evaluator yang baik agar

dapat mengetahui tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sudah tercapai atau belum.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dan pemahaman santri tentang ilmu qira'at cukup memenuhi pengetahuannya, tetapi alangkah lebih baiknya guru menjelaskan secara rinci tentang ilmu qira'at tersebut dengan menjelaskan dahulu mengenai sejarah timbulnya qira'at dan perbedaan qira'at, pembagian macam dari qira'at dan juga para imam qira'at lainnya yang masyhur di kalangan ahli qira'at atau minimal dengan memberikan santri satu sumber yang dapat dimengerti untuk menjadi pegangannya agar santri juga mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dan tidak merasa kebingungan untuk memahami ilmu qira'at secara mendalam.

## Daftar Pustaka

- Ān, A., Tarbiyah, F., & Suska, U. I. N. (n.d.). *IBN MUJĀHID DAN KONTRIBUSINYA DALAM QIRĀ'AT AL-QUR'ĀN* Ahmad Yusam Thobroni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Pekanbaru.
- Anwar, R. (2017). *Ulum Al-Quran*. CV Pustaka Setia.
- Badan, L., & Kemenag, D. (n.d.). *POLEMIK LAHIRNYA KONSEP QIRĀ'ĀH SAB'ĀH DALAM DISIPLIN ILMU QIRĀ'ĀH* Mustopa PENDAHULUAN Diskursus tentang ilmu qir ā ' ah dalam banyak hal menyisakan sejumlah tanya dan kebingungan . Di tengah kebingungan ini , tidak banyak orang yang memahami bahwa Alquran itu memiliki sejumlah cara baca tertentu ( qir ā ' ah ) yang berbeda satu sama

lain, tak ubahnya mazhab dalam ilmu fiqih. Tidak heran jika sebagian kalangan mencampuradukan *ah ruf sab' ah* dengan *qir ā' ah sab' ah* atau bahkan *qir ā' ah' asyr*. Sebelumnya perlu dijelaskan, bahwa *ah ruf al-sab' ah* yang terdapat pada hadis tentang *qir ā' ah* bukanlah *qir ā' ah sab' ah* ataupun *qir ā' ah' asyr*. *Qir ā' ah sab' ah* ataupun *' asyr* hanya bagian dari penafsiran *ah ruf-sab' ah*. Di luar itu, terdapat pandangan lain yang menjelaskan tentang makna *ah ruf al-sab' ah* yang berbeda dengan apa yang dipahami sejumlah orang selama ini tentang *sab' ah a h ruf*, 1 diantaranya adalah yang berkaitan dengan pemahaman dan dalam kaitannya dengan pemahaman kitab suci Alquran, *qir ā' ah* adalah salah satu disiplin keilmuan yang tidak bisa diabaikan. 2 Seorang ahli tafsir akan menemukan sejumlah kendala jika tidak memiliki pemahaman yang baik tentang *qir ā' ah*. Sebab, kemungkinan terjadinya perbedaan makna ayat Alqurancukup sering terjadi antara *qir ā' ah* yang satu dengan *qir ā' ah* yang lain. Demikian halnya dengan ilmu fiqih. Seorang ahli fikih pasti memahami cukup baik perbedaan *qir ā' ah* dalam Alquran, karena.

Badruzaman, A. (2018). *ULUMUL QUR'AN Pendekatan dan Wawasan Baru*. Madani Media.

Elias, H., Lope Pihie, Z., & Mahyuddin, R. (1995). Persepsi Pelajar Terhadap Pengajaran dan Pembelajaran. *The Asia Pacific Journal of Educators and Education (Formerly Known as Journal of Educators and Education)*, 14(1), 1–9.

Kunci, K., & Qur, A.-. (n.d.). هيين قنسو للها باتك ادباً اولضت نل اميه منكستم اذ اني رمأ مكيف تك رت IV, 45–57.

Misnawati. (2014). *Qirā`at al-qur`an dan*

pengaruhnya terhadap istimbath hukum. *Qirā`At Al-Qur`an Dan Pengaruhnya Terhadap Istimbath Hukum*, 4(1), 78–104.

Muhammad, A. S. (2019). *Membumikan Ulumul Qur'an* (Q. Sf (ed.)). PT Qaf Media Kreativa.

Nuriyah, N. (2014). Evaluasi pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Edueksos*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.1165/rcmb.2013-0411OC>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta CV.

Susanti, S., Hamzah, A., & Sari, M. (2020). *Studi Persepsi Tentang Zakat Perniagaan di Kalangan Pengusaha Batik di Kota Sungai Penuh* اتي اورة ون ع ع ي بل ف بال قر قر اول لل ا لا الاء م هي ة ر ج الاء ما ذ ز ة و و فا ي ل ص او ر ي ن ا ر ت ت ا و لا بو ص ص ال ف ع ن ي ذ ع ي ب ل ل د ن ا ن ا ر س ال ا ج الله ل و ي ن ا ك ر ر ن ة ق د .(01)20, 66–72.

To, B., & An, A.-Q. U. R. (2014). *Isti Fatonah*. 11, 196–207.

Yusup, B., Universitas, P., Negeri, I., Gunung, S., & Bandung, D. (2019). *QIRA' AT AL QURAN: Study of the Khilafiyah Qira' ah Sab' ah QIRA' AT AL QURAN: Studi Khilafiyah Qira' ah Sab' ah*. 02, 228–235. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.475>

### Profil Penulis

Penulis bernama Bintan Silmiahawah lahir di Depok, 21 Juli 1999 dan adapun riwayat pendidikan yaitu MI Tarbiyatusshibyan (2011), MTs Nurul Furqon (2014), MA Alfalah 2 Nagreg (2017). Saat ini sedang menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu mengambil prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Singaperbangsa Karawang.